

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Balita merupakan kelompok umur yang rawan dengan masalah gizi yang utama adalah *stunting* dan kurang gizi (Sukmawati et al., 2018). Masa penting di dalam pertumbuhan balita adalah asupan zat gizi yang seimbang dan pola hidup sehat yang diterapkan, pada periode ini bisa menentukan perkembangan dan pertumbuhan balita di masa yang akan datang (Azmy & Mundiastuti, 2018). *Stunting* atau pendek merupakan salah satu gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan perkembangan pada usia anak atau tinggi badan menurut umur sehingga dapat menimbulkan gangguan pada perkembangan fisik, kemampuan kognitif dan motorik (Kemenkes, 2018). Salah satu potensi penyebab anak yang dilahirkan mengalami *stunting* yaitu dari kehamilan remaja dibawah usia 20 tahun (Fiolentina & Ernawati, 2021).

Menurut (WHO, 2018) kejadian *stunting* tertinggi di dunia berada di Asia sebanyak 83,6 juta, Asia Tenggara merupakan salah satu bagian dari Asia yang memiliki proporsi jumlah balita *stunting* kedua tertinggi yaitu 14,9 juta atau 25,7%. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2018). Menurut dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri tahun 2021 jumlah anak *stunting* sekitar 5022 anak, di Kecamatan

Karangtengah terdapat berjumlah 154 anak *stunting* dari 944 balita yang ditimbang Tahun 2021. Sedangkan pernikahan dibawah umur di Kecamatan Karangtengah cukup tinggi sekitar 18 % dari total pernikahan di tahun 2021.

Usia ibu saat menikah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya anak *stunting* dikarenakan usia pernikahan juga menentukan kesiapan ibu dalam mengasuh dan merawat anak sehingga beresiko lebih besar memiliki masalah gizi seperti pendek atau *stunting* (Larasati et al., 2018). Menurut (Kemenkes, 2018) menyebutkan bahwa *stunting* memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi hingga obesitas.

Batasan usia menikah menurut (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019) tentang batasan usia menikah yang berlaku sejak 15 Oktober Tahun 2019, adapun aturan terbaru menyebutkan bahwa batasan usia minimal menikah adalah 19 Tahun baik untuk perempuan dan laki laki. Sesuai ketentuan Kemen PPPA, dalam undang undang nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, dalam peraturan ini disebutkan bahwa kategori anak adalah mereka yang usianya di bawah 18 tahun. Pernikahan di usi dini turut mengakibatkan kasus *stunting* yang kian melonjak, hal ini disebabkan kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur mengenai asupan gizi yang cukup semasa kehamilan, kematangan psikologis dan organ reproduksi, serta pengetahuan tentang pola asuh yang benar (Afifah & Susilawati, 2016).

Salah satu cara menanggulangi kejadian *stunting* adalah dengan mempertimbangkan usia menikah serta mempersiapkan calon pengantin

(BKKBN, 2021). Untuk mempertimbangkan usia menikah antara lain dengan memberikan informasi, ketrampilan, edukasi wawasan kepada orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan formal bagi anak, mengedukasi anak terkait kesehatan reproduksi (Anwar & Rahmah, 2017). Untuk perlu peran serta lintas sektoral terutama dari pihak kesehatan (Puskesmas), Departemen Agama (KUA), dan keluarga serta masyarakat sekitar untuk memiliki wawasan luas mengenai usia menikah agar anak tetap fokus menggali potensi diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan usia menikah dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara usia menikah terhadap kejadian kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan usia menikah dengan kejadian kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi usia menikah.
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah.
3. Menganalisis hubungan usia menikah dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pengetahuan mengenai faktor resiko *stunting*, sehingga dapat mengurangi angka kejadian *stunting* di Indonesia. Dan juga diharapkan dapat menjadi referesni bagi tenaga kesehatan, khususnya untuk memberikan edukasi atau program yang berkaitan dengan *stunting*.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1 Bagi Perawat

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengedukasi masyarakat khususnya orangtua dan calon orang tua dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah *stunting* pada balita.

#### 2 Bagi Institusi

Hasil penulisan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan mengenai hubungan usia menikah terhadap kejadian *stunting*.

#### 3 Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang hubungan usia menikah terhadap kejadian *stunting*.

#### 4 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat, khususnya orang tua dan calon orang tua dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah *stunting* pada balita.

## 1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1 (Abidin & Liliandriani, 2020) Hubungan pernikahan dini terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawalin Kecamatan Tawalin Kabupaten Mamasa. Penelitian ini merupakan Analitik observasional yang berdesain *cross sectional*, dengan jumlah responden 50 yang diambil dengan purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah pernikahan dini dan *stunting*. Instrument yang digunakan ialah kuisioner dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi-square*. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian yang akan dilakukan variable independen usia menikah, sedangkan penelitian diatas variable independen pernikahan dini. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan variable dependennya *stunting*.
- 1.5.2 (Ulfa & Handayani, 2018) Pernikahan usia dini dan resiko terhadap kejadian *stunting*. Penelitian ini merupakan Analitik observasional yang berdesain *cross sectional*, dengan jumlah responden 201 yang diambil dengan *Simpel random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah kecemasan pernikahan usia dini dan *stunting*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi-square* dan *Fisher's Exact Test*. Penelitian yang akan dilakukan variable independen usia menikah, sedangkan penelitian diatas variable independen pernikahan dini. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan variable dependennya *stunting*.
- 1.5.3 (Alfarisi et al., 2019) Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan *stunting*. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan

rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu 237 ibu yang membawa buku KIA dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Dengan analitik *observasional* dengan pendekatan uji *Chi-square*. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian yang akan dilakukan variable independen yaitu usia menikah, sedangkan penelitian diatas variable independen status gizi ibu hamil. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan variabel dependen sama yaitu *stunting*, analisa data sama yaitu menggunakan uji *Chi-square*.

- 1.5.4 (Abidin & Liliandriani, 2020) Hubungan pernikahan dini terhadap kejadian *stunting* pada balita. Jenis penelitian yang digunakan ialah *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu balita di wilayah kerja puskesmas tawalian yaitu 102 ibu balita. Sampel pada penelitian ini tehnik pengambil sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sebanyak 50 sampel. Dengan analitik *observasional* dengan pendekatan uji *Chi-square*. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan: Penelitian yang akan dilakukan variable independen usia menikah, sedangkan penelitian diatas variable independen pernikahan dini persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan variable dependennya *stunting*.